

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Pada penelitian ini, sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* pada alat ukur yang digunakan, sedangkan uji linieritas digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel yang dianalisis.

5.1.1.1 Uji Normalitas

1. Kepribadian Narsisistik Pada Mahasiswa

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* yang diperoleh dari skala kepribadian narsisistik. Pada penelitian ini, uji normalitas diperoleh dengan menggunakan *One - Sample Kolmogorov- Smirnov Test*. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov - Smirnov*, hasil perhitungan menunjukkan nilai K-S-Z sebesar 0,917 dengan nilai p sebesar 0,370 ($p > 0,05$) yang berarti hasil persebaran data pada skala kepribadian narsisistik berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E.1.

2. Harga Diri

Pada skala harga diri, diperoleh perhitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil K-S-Z sebesar 1,421 dan nilai p sebesar 0,035 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala harga diri berdistribusi tidak normal.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan linear bila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Apabila variabel terbukti memiliki hubungan linear maka analisa data dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Pada penelitian ini, variabel harga diri diuji dengan variabel kepribadian narsisistik pada mahasiswa karena harga diri berfungsi sebagai variabel bebas dan kepribadian narsisistik pada mahasiswa berfungsi sebagai variabel tergantung.

Berdasarkan uji linieritas dalam penelitian diperoleh nilai hitung $F_{\text{linear}} = 25,084$ dan nilai sig 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel harga diri dengan variabel kepribadian narsisistik pada mahasiswa. Hasil perhitungan dan grafik dapat dilihat pada lampiran E.2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Tahapan uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji asumsi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan kepribadian narsisistik pada mahasiswa.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan ketika nilai signifikansi kurang dari 0,01 ($\text{sig} < 0,01$). Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* diperoleh nilai $r = -0,412$ dan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,01$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kepribadian narsisistik pada mahasiswa. Data hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisa korelasi *Pearson* diperoleh hasil perhitungan nilai $r = -0,412$ dan nilai sig 0,000 (sig<0,01). Nilai sig menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel. Jika nilai sig kurang dari 0,01 (sig<0,01) dapat dikatakan terdapat hubungan antar variabel, namun jika nilai sig lebih dari 0,01 (sig>0,01) maka dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antar variabel. Dari hasil yang diperoleh nilai sig (0,000<0,01) terdapat hubungan antara harga diri dengan kepribadian narsisistik.

Nilai r pada uji hipotesis merupakan nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dua variabel yang berkisar antara -1, 0, 1. Nilai -1 artinya terdapat hubungan negatif yang sempurna, nilai 0 berarti tidak terdapat hubungan, dan nilai 1 berarti terdapat hubungan positif yang sempurna. Dapat disimpulkan dari rentang koefisien korelasi tersebut bahwa apabila nilai r mendekati -1 atau 1 maka hubungannya semakin kuat, sedangkan apabila nilai r mendekati 0 maka hubungannya semakin lemah (Hidayat, 2012).

Pada penelitian ini, diperoleh nilai $r = -0,412$ yang artinya terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kepribadian narsisistik. Semakin rendah harga diri, semakin tinggi kepribadian narsisistik, begitu sebaliknya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kepribadian narsisistik dengan klasifikasi tingkatan hubungan yang cukup. Pada penelitian ini dilihat juga bahwa faktor harga diri memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap kepribadian narsisistik pada mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai pengaruh harga diri yang diperoleh dari nilai R square sebesar 16,9 % sedangkan faktor – faktor lain seperti depresi, kesepian, dan *subjective well-being* memiliki pengaruh sebesar 83,1 %.

Berdasarkan hasil perhitungan empiris variabel narsisistik diperoleh hasil mean empirik (M_e) sebesar 39,93 dengan hasil mean hipotetik (M_h) sebesar 50 dan Standar Deviasi sebesar 10 menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat perilaku narsisistik yang rendah. Hal ini dikarenakan hasil mean empirik kurang dari mean hipotetik. Pada perhitungan empiris variabel harga diri diperoleh hasil mean empirik (M_e) sebesar 49,18. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (M_h) sebesar 40 dan Standar Deviasi sebesar 8 dapat dilihat bahwa subjek memiliki tingkat harga diri yang tinggi dengan nilai mean empirik lebih dari mean hipotetik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laeli, dkk (2018) tentang Hubungan Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsisistik Pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram diperoleh nilai koefisien korelasi = - 0,521 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsisistik. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Adi & Yudati (2012) mengenai hubungan harga diri dengan kecenderungan narsisme pengguna *friendster* diperoleh hasil $r_{xy} = -0,346$ dengan ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsisme pada pengguna *friendster*.

Bhakti (2016) mengatakan bahwa mahasiswa dengan harga diri tinggi memiliki kepribadian narsisistik yang rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa dengan harga diri yang tinggi mampu menerima kelebihan dan kekurangan tanpa membandingkan diri dengan orang lain serta tidak menginginkan pujian atau perhatian yang berlebihan atas kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, mahasiswa dengan kepribadian narsisistik tinggi memiliki keinginan berlebih untuk diperhatikan dan dipuji terhadap sesuatu yang dilakukan atau dicapai.

Campbell, Reeder, Sedikides, dan Elliot, (2000) mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri tinggi memiliki hubungan sosial yang baik dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah.

Individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki kepribadian narsistik karena ingin meningkatkan harga dirinya yang rendah dengan menginginkan pujian, perhatian yang berlebihan dan itu menjadi sebuah kebutuhan Sarwono (dalam Elliya & Rahma, 2020). Harga diri rendah membuat individu tidak dapat menerima diri sendiri apa adanya, meminta pujian, perhatian, komentar dari orang – orang akan penampilan, prestasi dan perbuatan yang dilakukannya. Hal ini dilakukan individu untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya (Adi & Yudati, 2012).

Trumpeter, dkk (2008) mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri yang normal tidak ingin menunjukkan semua kelebihan, bakat dan prestasinya kepada orang lain karena mengetahui kualitas hidupnya dan tidak ingin bergantung kepada orang lain. Yanti (dalam Adi & Yudati, 2012) mengungkapkan bahwa orang dengan narsisme memiliki keinginan untuk dipuji dan mendapatkan pengakuan akan prestasi dan bakat yang dimiliki untuk meningkatkan harga dirinya yang rapuh. Pendapat lainnya juga diungkapkan (Elliya & Rahma, 2020) yang menyatakan bahwa individu dengan narsisme meyakini bahwa dirinya merupakan orang – orang unik dan istimewa yang secara ras, suku, ekonomi, status sosial berbeda dari orang lain. Orang – orang dengan kepribadian narsistik juga menjadikan narsisme sebagai usaha individu tersebut untuk melindungi diri dari penolakan orang – orang disekitarnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widigier & Bornstein (2001) yang menyatakan bahwa banyak dari peneliti dan dokter percaya bahwa individu dengan kepribadian narsisistik memiliki harga diri yang tidak stabil dan rendah. Seseorang dengan harga diri rendah menyebabkan munculnya kebutuhan yang hebat akan pengakuan dan pengaguman dari orang lain akan prestasi yang dimiliki, melebihi – lebihkan bakat dan prestasi yang dicapai dengan harapan agar dirinya dipandang superior oleh orang lain untuk menutupi kelemahan dan harga diri mereka yang rapuh. Individu dengan kepribadian narsisistik juga tidak dapat menerima kritikan dari orang lain karena dapat mengancam pribadinya yang lemah dan harga dirinya yang rendah.

Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cecilia (2017) mengenai harga diri dengan kecenderungan narsisistik yang menunjukkan faktor harga diri memberikan pengaruh sebesar 12% terhadap kecenderungan narsisistik dan 88% dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsep diri, kesepiaan, dan cemburu. Berbeda dengan penelitian ini dan penelitian sebelumnya, penelitian Riyanita & Supradewi (2019) mengenai hubungan harga diri dengan kecenderungan narsisistik pada pengguna media sosial instagram diperoleh nilai $r_{xy} = - 0,016$ dengan sig $p = 0,814$ ($p > 0,01$). Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsisistik pada mahasiswa Unissula dan hipotesis ditolak.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berjalan dengan baik, namun tentunya penelitian ini tidak lepas dari kelemahan. Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak adanya pengawasan pengisian kuisisioner yang dilakukan dikarenakan situasi yang masih tidak memungkinkan karena *Covid-19* sehingga penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan tatap muka dan penjelasan petunjuk pengisian serta hal – hal yang berkaitan dengan pengisian kuisisioner dan *item* juga tidak dapat dijelaskan apabila subjek tidak mengerti. Kesiapan teori dan materi yang juga minim karena hanya berpegang pada penelitian pendukung.

